

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Definisi kata pendidikan menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada kata 'didik' dengan awalan 'pe-' dan akhiran '-an', yang menyiratkan arti sebuah metode, cara, atau tindakan pembimbingan. Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Rumusan fungsi pendidikan nasional dalam pasal 3 UU Sisdiknas menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Dari pengertian dan fungsi pendidikan tersebut, terlihat bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik.

Meskipun nilai-nilai karakter dan pembangunan watak bangsa menjadi fokus utama dalam rumusan fungsi pendidikan nasional, tantangan yang dihadapi dalam mewujudkannya tetap signifikan. Data terbaru menunjukkan bahwa kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam praktik pendidikan merupakan hal yang diakui oleh pemangku kebijakan, seperti yang disoroti oleh Soesatyo, Ketua MPR RI. Soesatyo (2024) menyoroti kesulitan dalam mewujudkan pembangunan karakter bangsa, terutama di tengah kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi yang menghadirkan nilai-nilai modernitas zaman.

Seiring dengan itu, Yati (2021) mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang menyimpang dari nilai, norma, dan moral di masyarakat, yang menekankan perlunya upaya konkret dalam menangani tantangan tersebut melalui pendidikan yang

berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, terlihat bahwa integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pendidikan menjadi sangat relevan untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada. Melihat krisis nilai moral serta budi pekerti pada masa sekarang tentunya sangat memprihatinkan bagi kita sebagai warga negara Indonesia, karena kebanyakan penyimpangan ini terjadi kepada anak dengan usia sekolah, dimana generasi inilah yang kelak menjadi harapan bangsa dalam memimpin negara di masa yang akan datang. Sehingga pemerintah lebih giat lagi di dalam pembangunan kembali pendidikan karakter yang ada di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah ini bertujuan untuk menekan serta menghindari krisis moral pada peserta didik sehingga mereka sebagai penerus bangsa tahu betul bagaimana caranya bertidak sesuai dengan norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat (Yati, 2021).

Dalam upaya mengatasi krisis nilai moral dan budi pekerti di kalangan peserta didik, pemerintah Indonesia telah melakukan langkah konkret dengan menggantikan Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) serta melaksanakan survei karakter dan survei lingkungan belajar. Menurut laman resmi *kemdikbud.go.id*, AKM dirancang untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik dalam literasi dan numerasi, sementara survei karakter bertujuan untuk mengukur capaian belajar siswa dalam bidang sosial emosional untuk mencetak Profil Pelajar Pancasila. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memetakan dan meningkatkan mutu pendidikan secara nasional, dengan fokus pada literasi dan numerasi sebagai kompetensi yang bersifat umum dan mendasar.

Sebelum penggantian Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) serta penekanan pada Survei Karakter dan Lingkungan Belajar, fokus penilaian pendidikan terutama pada aspek kognitif, seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Syahidu, dkk (2022). Meskipun UN, sebagai instrumen evaluasi utama, cenderung hanya menilai kemampuan intelektual siswa, pemerintah baru mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem penilaian pendidikan setelah kebijakan baru terkait penilaian peserta didik pada tahun 2020. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter telah diakui sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan nasional, implementasinya belum sepenuhnya dilakukan hingga adanya perubahan dalam sistem penilaian.

Dengan demikian, perubahan dalam pendekatan penilaian pendidikan menjadi titik awal yang penting untuk implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Hal ini menyoroti perlunya memperhatikan aspek-aspek non-kognitif dalam proses pendidikan untuk mencapai pendidikan yang lebih holistik dan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan (Syahidu, dkk, 2022).

Sehubungan dengan Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan Survey Lingkungan belajar sebagai standar kompetensi lulusan saat ini, penting untuk diingat bahwa pendidikan karakter harus tetap menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Pernyataan ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukmayadi & Yahya (2019) yang berjudul "*Indonesian Education Landscape and the 21st Century Challenges*". Menurut penelitian ini, pendidikan, terutama dalam bidang literasi, tidak hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tentang membantu peserta didik memahami kompleksitas kehidupan dan dunia secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan cara peserta didik berpikir, bertindak, dan berkomunikasi, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih cerdas.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ain, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Permasalahan Pembelajaran Literasi Numerasi dan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar". Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa terdapat permasalahan karakter peserta didik, seperti perilaku mencontek dan kurangnya disiplin waktu dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut penelitian tersebut, kemampuan literasi numerasi dan karakter merupakan dua hal yang saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Namun, kurangnya karakter peserta didik dapat mempengaruhi penguasaan kemampuan literasi numerasi. Sebagai contoh, karakter disiplin dan jujur dapat mendorong anak-anak untuk lebih mudah memahami materi-materi yang diajarkan dalam literasi numerasi. Fenomena degradasi karakter peserta didik yang diungkapkan dalam penelitian ini juga menegaskan perlunya perhatian khusus dalam implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan.

Suryanto, dalam penelitian yang dikutip oleh Kurniasih (2017), menyoroti beberapa penelitian yang mengungkap dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik. Salah satu sumber yang dijelaskan adalah buku berjudul "*Emotional Intelligence and School Success*" (Zink, dkk., 2001), yang

mengkompilasikan hasil-hasil penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosi anak terhadap kesuksesan di sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Daniel Goleman mengenai faktor penentu keberhasilan seseorang dalam masyarakat. Menurut Goleman, sebanyak 80% keberhasilan seseorang dalam masyarakat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, sementara hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ). Anak-anak yang mengalami masalah dalam kecerdasan emosional cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, interaksi sosial, dan mengendalikan emosi mereka. Masalah ini sering kali dapat teridentifikasi sejak usia prasekolah, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat berlanjut hingga usia dewasa. Sebaliknya, remaja yang memiliki karakter yang kuat cenderung terhindar dari berbagai masalah yang sering dihadapi oleh remaja, seperti konflik, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, serta perilaku seksual yang tidak sehat (Kurniasih & Sani, 2017).

Oleh karena itu, perlunya penekanan kembali pada pendidikan karakter di satuan pendidikan menjadi sangat mendesak. Peran penting satuan pendidikan dalam memahami dan menjalankan kebijakan pemerintah dalam penerapan pendidikan karakter menjadi krusial untuk memberikan hasil yang diharapkan. Hal ini diungkapkan oleh Bangkara (2022) melalui penelitiannya yang berjudul “*Relevance of Education Policy and Implementation in Indonesia: A Study of the Public Service Literature*”. Menurut temuannya, implementasi setiap kebijakan revolusioner di bidang pendidikan harus dilakukan dengan melibatkan seluruh badan pendidikan. Seluruh instansi pendidikan harus siap mendukung dan bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu pendekatan untuk menerapkan pendidikan karakter adalah melalui pembelajaran dalam berbagai bidang studi, termasuk matematika. Dalam konteks implementasi pendidikan karakter di sekolah, Irfan (2016) telah mengulas peran matematika dalam pembentukan karakter siswa dan pengembangan nilai-nilai kehidupan. Dalam kesimpulannya, Irfan menegaskan bahwa pembelajaran matematika juga mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Beberapa karakter yang dapat dibangun melalui proses belajar mengajar matematika mencakup disiplin, kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, niat baik, ketekunan, logika, rasionalitas, serta kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. Selain itu, pembelajaran matematika juga memengaruhi sikap dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan.

Menurut Irfan (2016), pembelajaran matematika melibatkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Namun, seringkali aspek kognitif menjadi fokus utama bagi guru, sedangkan aspek afektif terabaikan. Dampaknya, siswa mungkin kurang memahami relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari, kurang percaya diri dalam mempelajari matematika, serta kekurangan minat, perhatian, dan keingintahuan. Hal ini tentu dapat berdampak pada perkembangan kepribadian siswa. Oleh karena itu, guru perlu mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan, budaya, dan norma-norma sosial melalui pembelajaran matematika, sehingga karakter peserta didik dapat dibangun dan diperkuat melalui proses pembelajaran ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mempelajari implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Sekolah SMA Cahaya Medan, terlihat bahwa visi sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter telah berhasil tercermin dalam berbagai aspek yang diamati. Melalui observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa karakter siswa di sekolah ini sangat sejalan dengan indikator Profil Pelajar Pancasila. Dalam aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, siswa di SMA Cahaya Medan menunjukkan ketaatan dan pengabdian dalam menjalankan ibadah. Berkebinekaan global tercermin dalam rasa cinta dan kebanggaan mereka terhadap bangsa dan negara, serta kesadaran akan pentingnya berkontribusi dalam pembangunan dan kemajuan Indonesia.

Gotong royong yang kuat terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan sosial dan proyek komunitas, menunjukkan semangat saling membantu dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Mandiri tercermin dalam kemampuan mereka untuk mengambil inisiatif, mengelola waktu dan tanggung jawab mereka sendiri, serta berpikir kritis dan mandiri dalam menghadapi tantangan. Terakhir, kreatif terlihat dari bagaimana siswa berinovasi dalam berbagai aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, menunjukkan imajinasi yang aktif serta kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru. Dalam konteks penelitian ini, pemilihan SMA Cahaya Medan sebagai lokasi penelitian akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, serta potensi strategi-strategi yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan pendidikan di Indonesia.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mempelajari praktik pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika yang telah dilakukan oleh sekolah ini sebagai alternatif pendekatan pendidikan karakter melalui pembelajaran matematika. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran matematika.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Masalah yang teridentifikasi dalam latar belakang penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam praktik pendidikan mengakibatkan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di satuan pendidikan belum sepenuhnya terwujud.
2. Terjadi degradasi karakter bangsa yang menjadi perhatian serius dalam masyarakat, ditandai dengan kekhawatiran akan penurunan moral dan kehilangan nilai-nilai etika.
3. Kebutuhan mendesak untuk memperhatikan aspek-aspek non-kognitif dalam pendidikan.
4. Perlunya perhatian pada aspek afektif dalam pembelajaran matematika.
5. Diperlukan perhatian dalam pendekatan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran matematika agar menciptakan pendidikan yang lebih holistik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan difokuskan pada implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di SMA Cahaya Medan. Deskriptif fokusnya yaitu implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan dan proses pembelajaran (materi, media, dan strategi) juga dalam penilaian peserta didik. Fokus penelitian adalah untuk mempelajari bagaimana implementasi pendidikan karakter dilakukan di SMA Cahaya Medan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Penelitian ini akan difokuskan pada implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di SMA Cahaya Medan. Fokus deskriptifnya

meliputi implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan dan proses pembelajaran (materi, media, dan strategi). Selain itu, penelitian ini juga akan mencakup kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter dan bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan dalam kelas. Fokus penelitian adalah untuk mempelajari bagaimana implementasi pendidikan karakter dilakukan di SMA Cahaya Medan, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya mulai dari kebijakan sekolah hingga praktik di dalam kelas secara khusus dalam pembelajaran matematika.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dilakukan dalam proses pembelajaran matematika di SMA Cahaya Medan ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di SMA Cahaya Medan?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter dilakukan dalam proses pembelajaran matematika di SMA Cahaya Medan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di SMA Cahaya Medan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa
  - a) Mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang akan membuka pola pikir yang lebih luas mengenai disiplin ilmu yang telah ditekuni selama ini.
  - b) Mahasiswa dapat membandingkan dan mengaplikasikan teori dan ilmu yang sudah dipelajari di perkuliahan dengan lingkungan kerja yang sebenarnya.

- 2) Bagi lembaga pendidikan (Universitas Negeri Medan)
  - a) Mampu menjadi nilai tambah bagi Universitas Negeri Medan untuk menjalin relasi yang baik dengan SMA Cahaya Medan.
  - b) Dapat menambah referensi lapangan pekerjaan untuk lulusan-lulusan Universitas Negeri Medan
- 3) Bagi satuan pendidikan (SMA Cahaya Medan)
  - a) Manfaat penelitian ini meliputi fungsi sebagai sarana pengenalan *company profile* dan wujud *corporate social responsibility (CSR)* dari SMA Cahaya Medan terhadap masyarakat secara umum, serta merupakan kolaborasi yang memperkuat hubungan dengan Universitas Negeri Medan.
  - b) Penelitian ini dapat menjadi cermin mengenai implementasi pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran matematika di SMA Cahaya Medan. Hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi pihak sekolah untuk memperkuat dan menyempurnakan program pendidikan karakter yang sudah ada